



PENERAPAN PROCESS APPROACH DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM DI MADRASAH

Z Hamidi

Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali

M. Syafari

Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali

Endang Sri Sumarni

Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Boyolali

Joko Hendarto

Madrasah Aliyah Negeri 4 Boyolali

Rohmiatul Mawadah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 14 Boyolali

Puji Nuryanto

Madrasah Aliyah Negeri 1 Karanganyar

*Penulis Korespondensi: zedhamidi68@gmail.com

***Abstract.** This study aims to describe the application of the process approach to in-depth learning in madrasas, as well as to analyze student responses and teacher strategies in addressing implementation obstacles. Using a descriptive qualitative approach, the study was conducted in several madrasas in Boyolali and Karanganyar Regencies. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results show that madrasas are beginning to shift their learning orientation from emphasizing outcomes to strengthening the process, particularly in the prewriting and revision stages. The gradual process helps students build conceptual understanding, increases cognitive and emotional engagement, and fosters a reflective culture. The main obstacles include time constraints, curriculum load, and teacher pedagogical readiness. However, adaptive strategies such as peer feedback, gradual revision, and simple reflection help maintain the essence of in-depth learning. This study confirms that the process approach has the potential to be a cross-subject pedagogical framework that strengthens students' cognitive, affective, and social integration, and is relevant for application in the context of madrasa education.*

***Keywords:** process approach, deep learning, reflection, madrasah, student engagement, teachers*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan process approach dalam pembelajaran mendalam di madrasah, serta menganalisis respons siswa dan strategi guru dalam menghadapi kendala implementasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilaksanakan di beberapa madrasah di Kabupaten Boyolali dan Karanganyar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah mulai menggeser orientasi pembelajaran dari penekanan hasil ke penguatan proses, terutama pada tahapan pramenulis dan revisi. Proses bertahap membantu siswa membangun pemahaman konseptual, meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional, serta menumbuhkan budaya reflektif. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu, beban kurikulum, dan kesiapan pedagogis guru. Meski demikian, strategi adaptif seperti peer feedback, revisi bertahap, dan refleksi sederhana membantu menjaga esensi pembelajaran mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa process approach berpotensi menjadi kerangka pedagogik lintas mata pelajaran yang memperkuat integrasi kognitif, afektif, dan sosial siswa, serta relevan diterapkan dalam konteks pendidikan madrasah.

Kata kunci: process approach, pembelajaran mendalam, refleksi, madrasah, keterlibatan siswa, guru

Naskah Masuk: 12 Mei 2026; Revisi: 13 Mei 2026; Diterima: 20 Mei 2026; ; Terbit: 21 Mei 2026

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi intelektual, sosial, dan moral peserta didik. Fase ini menentukan arah perkembangan anak karena mencakup pembentukan kecerdasan kognitif, penguatan nilai-nilai spiritual, serta keterampilan sosial yang menjadi bekal dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks madrasah, pendidikan memiliki mandat ganda: mentransfer pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang mencerminkan akhlak mulia, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran di Madrasah idealnya tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual dan karakter humanis yang terejawantah dalam perilaku sehari-hari (Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, praktik pembelajaran perlu diarahkan pada proses yang tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga perjalanan belajar yang bermakna.

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran berorientasi hafalan menuju pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman mendalam. Perubahan karakteristik peserta didik yang tumbuh dalam era digital menuntut pendekatan yang mendorong berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta komunikatif. Namun, tantangan di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di madrasah masih banyak didominasi metode ceramah yang bersifat satu arah. Hal ini menyebabkan siswa pasif, kurang terlibat dalam membangun makna, dan sulit merefleksikan pemahamannya terhadap materi (Marudut et al., 2020). Keadaan tersebut memperlemah esensi belajar sebagai proses membangun pengetahuan secara aktif dan reflektif. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu menghidupkan kembali peran aktif siswa, mendorong eksplorasi, dan menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap bermakna.

Dalam kerangka ini, pembelajaran mendalam (*deep learning*) hadir sebagai pendekatan transformatif yang berfokus pada proses berpikir dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami, mengaplikasikan, serta merefleksikan pengetahuan. Deep learning menekankan pentingnya *mindful learning* (kesadaran belajar), *meaningful learning* (pemaknaan belajar), dan *joyful learning* (kegembiraan belajar) sebagai satu kesatuan

yang menumbuhkan karakter pembelajar sepanjang hayat (Rahmawati et al., 2025). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengetahui apa yang harus dipelajari, tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa mereka belajar. Penerapan pembelajaran mendalam terbukti mampu meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wibowo et al., 2025).

Salah satu strategi pedagogis yang sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam adalah pendekatan proses (*process approach*). Pendekatan ini berfokus pada tahapan belajar yang menuntun siswa melewati proses berpikir dan refleksi, bukan sekadar menuntut hasil akhir. Dalam pembelajaran bahasa, misalnya, *process approach* melibatkan tahap pramenulis, menulis draf, revisi, penyuntingan, hingga publikasi (Amalia, 2023). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik di setiap tahap agar siswa memahami proses berpikir di balik kegiatan menulis. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan secara bertahap dan membangun kepercayaan diri akademik. Prinsip yang sama dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, baik IPA, Matematika, maupun PAI, karena esensinya terletak pada upaya membangun kesadaran belajar dan refleksi diri.

Beberapa penelitian mendukung efektivitas pendekatan proses dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Apriyana (2017) menemukan bahwa penerapan *process approach* dalam menulis karangan argumentasi di SMA membantu siswa mengembangkan alur berpikir logis dan sistematis, dibandingkan dengan pendekatan genre yang cenderung berorientasi pada bentuk teks. Amalia (2023) menunjukkan bahwa model kooperatif berbasis pendekatan proses meningkatkan kemampuan menulis akademik mahasiswa karena siswa terlibat aktif dalam perencanaan, penyusunan, hingga penyuntingan karya mereka. Sementara itu, Nadhifah dan Mukhlisin (2019) menegaskan bahwa pendekatan proses kelompok di madrasah mampu memperkuat interaksi sosial, menumbuhkan disiplin, dan meningkatkan suasana kelas yang kondusif.

Pada konteks sekolah dasar, pendekatan berbasis proses juga menunjukkan hasil positif. Wibowo et al. (2025) dan Purwoko (2025) menyebut bahwa penerapan *deep learning* berbasis proses dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap numerasi dan IPA. Melalui pengalaman belajar yang berulang, eksploratif, dan reflektif, siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Marudut et al. (2020)

juga menunjukkan bahwa pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka diajak mengalami langsung tahapan observasi, hipotesis, eksperimen, dan analisis data. Dengan demikian, pendekatan proses tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter ilmiah, seperti ketelitian, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja.

Secara konseptual, *process approach* dan *deep learning* memiliki kesamaan esensial: keduanya menekankan pembelajaran sebagai proses membangun makna. Dalam *process approach*, guru memberikan umpan balik dan bimbingan di setiap tahap pembelajaran, sementara dalam *deep learning*, siswa dilatih untuk merefleksikan pemahamannya agar mampu berpikir tingkat tinggi. Dengan mengintegrasikan keduanya, guru dapat menciptakan pembelajaran yang holistik—di mana aspek kognitif, afektif, dan sosial berkembang secara seimbang. Penelitian Hariyono et al. (2024) menekankan bahwa pembelajaran mendalam menuntut transformasi sistemik melalui penguatan kompetensi guru dan optimalisasi strategi pembelajaran reflektif. Dalam konteks madrasah, integrasi kedua pendekatan ini dapat menjawab kebutuhan pembelajaran yang sekaligus ilmiah dan spiritual.

Namun demikian, implementasi pendekatan proses dalam pembelajaran mendalam di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Temuan awal di beberapa madrasah di Kabupaten Boyolali dan Karanganyar, seperti MTs N 11 Boyolali, MTs N 12 Boyolali, MTs N 14 Boyolali, MAN 4 Boyolali, dan MAN 1 Karanganyar, menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada proses. Pembiasaan metode konvensional, keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan administratif, serta orientasi pada hasil evaluasi akhir menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pembelajaran reflektif dan kolaboratif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Salehudin (2021) yang menyatakan bahwa beban kurikulum dan administratif sering kali membatasi ruang guru untuk mengembangkan pembelajaran bermakna.

Kondisi di atas menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang menyeimbangkan antara hasil akademik dan proses belajar

yang bermakna. Pembelajaran yang menekankan proses dapat membantu guru mengubah paradigma dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Hal ini penting, karena menurut Rahmawati et al. (2025), pembelajaran mendalam hanya dapat terjadi ketika siswa terlibat secara kognitif, emosional, dan sosial. Dengan demikian, *process approach* bukan hanya strategi metodologis, tetapi juga pendekatan nilai yang menempatkan pengalaman belajar siswa sebagai inti pendidikan.

Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa pendekatan proses mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih inklusif dan humanis. Nadhifah & Mukhlis (2019) menemukan bahwa pendekatan proses kelompok membantu guru mengelola dinamika kelas secara positif, sehingga siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif berpartisipasi. Di sisi lain, Rahmawati et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak dapat dilepaskan dari iklim kelas yang inklusif dan relasi guru-siswa yang saling menghargai. Dalam konteks madrasah, hal ini menjadi penting karena pembelajaran yang humanis dan reflektif sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang kasih sayang (*rahmah*), kebersamaan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab (*amanah*). Oleh karena itu, integrasi *process approach* dalam kerangka pembelajaran mendalam tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan etika belajar.

Beberapa riset terdahulu juga memperlihatkan keberhasilan penerapan pendekatan proses dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Hasanah & Hasanah (2024) melaporkan bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran sastra membantu siswa lebih memahami struktur teks dan meningkatkan kemampuan mengedit secara kreatif. Wejang & Nasar (2025) mengungkapkan bahwa integrasi *deep learning* dalam pendidikan dasar mendorong peningkatan minat belajar dan partisipasi aktif siswa. Hasil-hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran berbasis proses dapat menjadi jembatan antara pendekatan konseptual dan praktik reflektif di kelas.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus meneliti integrasi *process approach* dalam kerangka pembelajaran mendalam pada konteks madrasah masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian fokus pada aspek hasil belajar, belum banyak yang mengungkap dinamika prosesnya: bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan merefleksikan

pembelajaran yang berorientasi pada proses, serta bagaimana siswa meresponsnya. Padahal, esensi dari pembelajaran mendalam terletak pada interaksi reflektif antara guru dan siswa selama proses belajar. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi alasan perlunya studi kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan *process approach* dapat menjadi sarana mewujudkan pembelajaran mendalam yang kontekstual di madrasah.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan utama yang menjadi benang merah kajian, yaitu bagaimana guru menerapkan tahapan *process approach* yang meliputi pramenulis, penyusunan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi dalam pembelajaran mendalam; bagaimana respon dan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran mendalam yang menerapkan pendekatan proses; serta bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendekatan. Perumusan masalah ini tidak hanya menekankan aspek prosedural penerapan pendekatan proses, tetapi juga menggarisbawahi dimensi pengalaman belajar siswa dan upaya reflektif guru dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada proses dan pemaknaan.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan *process approach* dalam pembelajaran mendalam di madrasah, menganalisis respon dan pengalaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru beserta strategi yang dikembangkan dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pedagogik, khususnya yang berkaitan dengan integrasi pendekatan proses dan pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan Islam di tingkat madrasah tsanawiyah. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan pengelola pendidikan madrasah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada proses, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan *process approach* dalam pembelajaran mendalam di lingkungan madrasah. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah (natural setting), tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini menekankan pada makna, proses, serta pemahaman holistik terhadap suatu peristiwa atau gejala sosial yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif pengalaman, makna, serta dinamika proses pembelajaran sebagaimana berlangsung dalam konteks alamiah kelas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana guru menerapkan tahapan *process approach*, bagaimana siswa merespons dan memaknai pengalaman belajarnya, serta bagaimana kendala dan strategi solusi dikembangkan dalam praktik pembelajaran mendalam (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa satuan pendidikan madrasah di Kabupaten Boyolali dan Karanganyar, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 11 Boyolali, MTs N 12 Boyolali, MTs N 14 Boyolali, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Boyolali, serta Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Karanganyar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesamaan karakteristik madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, variasi jenjang pendidikan (MTs dan MA), serta kesiapan dan keterbukaan pihak madrasah dalam memberikan akses terhadap proses pembelajaran. Pemilihan beberapa lokasi penelitian dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih kaya dan komprehensif mengenai implementasi *process approach* dalam pembelajaran mendalam pada konteks madrasah, sekaligus memungkinkan adanya perbandingan praktik pembelajaran antar-satuan pendidikan.

Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran yang menerapkan *process approach*. Guru yang menjadi informan utama adalah guru mata pelajaran yang mengintegrasikan tahapan pramenulis, penyusunan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut proses berpikir, refleksi, dan pemaknaan. Siswa dilibatkan sebagai informan untuk menggali pengalaman belajar mereka selama mengikuti pembelajaran

mendalam berbasis proses, termasuk respons, keterlibatan, serta persepsi terhadap manfaat dan tantangan pembelajaran yang dialami. Pemilihan informan siswa dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan variasi kemampuan akademik dan tingkat partisipasi belajar, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan dinamika kelas secara lebih utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman guru mengenai konsep *process approach* dan pembelajaran mendalam, strategi penerapan setiap tahapan pembelajaran, bentuk pemberian umpan balik, serta kendala dan solusi yang dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Wawancara dengan siswa diarahkan pada pengalaman belajar mereka, tingkat keterlibatan selama proses pembelajaran, serta pandangan mereka terhadap pembelajaran yang berorientasi pada proses dan refleksi.

Observasi pembelajaran dilakukan secara langsung di kelas untuk mengidentifikasi praktik konkret penerapan *process approach* dalam pembelajaran mendalam. Observasi difokuskan pada tahapan pembelajaran yang dilaksanakan guru, interaksi guru dan siswa, keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial, serta suasana belajar yang terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dalam beberapa pertemuan untuk memperoleh gambaran yang konsisten dan menghindari bias peristiwa tunggal.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis perangkat dan artefak pembelajaran yang relevan, seperti modul ajar atau RPP, bahan ajar, lembar kerja peserta didik, rubrik penilaian, serta hasil kerja siswa yang mencerminkan tahapan proses pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memverifikasi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta untuk memperkuat temuan hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan penerapan *process approach*,

respons dan pengalaman siswa, serta kendala dan strategi solusi guru. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan konsistensi temuan antar-lokasi penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Tahapan *Process Approach* dalam Pembelajaran Mendalam di Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan process approach dalam pembelajaran mendalam di madrasah-madrasah Kabupaten Boyolali—khususnya MTs N 11 Boyolali, MTs N 12 Boyolali, MTs N 14 Boyolali, dan MAN 4 Boyolali—telah dilaksanakan dengan variasi praktik yang berbeda antar guru dan satuan pendidikan. Secara umum, guru telah memahami dan mengenal tahapan utama process approach yang meliputi pramenulis, penyusunan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Namun demikian, tingkat konsistensi penerapan, kedalaman pendampingan guru, serta integrasi tahapan tersebut dengan prinsip pembelajaran mendalam masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Di MTs N 11 Boyolali, penerapan process approach tampak relatif lebih sistematis, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru (G1) menerapkan tahapan pembelajaran secara berurutan dalam kegiatan menulis teks eksplanasi dan teks deskriptif. Pada tahap pramenulis, guru memfasilitasi siswa untuk menggali ide melalui diskusi kelas, pengamatan lingkungan sekitar sekolah, serta pemetaan gagasan berdasarkan pengalaman konkret siswa. Tahap ini diarahkan untuk membantu siswa memahami topik secara konseptual sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

“Saya tidak langsung menyuruh anak menulis. Mereka saya ajak diskusi dulu supaya paham apa yang mau ditulis dan kenapa itu penting.” (Wawancara Guru G1, Selasa, 11 November 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap penyusunan draf, siswa diberikan keleluasaan untuk menuliskan gagasan tanpa tekanan penilaian kebahasaan

secara langsung. Guru menegaskan bahwa draf awal merupakan ruang eksplorasi ide, sehingga kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih aman secara psikologis dan mendorong keberanian siswa dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis.

Tahap revisi dan penyuntingan dilakukan melalui kombinasi umpan balik guru dan teman sebaya. Guru memberikan komentar tertulis dan lisan yang bersifat membimbing dengan fokus pada kejelasan ide, kelengkapan informasi, dan koherensi paragraf. Sementara itu, umpan balik teman sebaya diarahkan pada pemahaman isi dan keterbacaan teks. Tahap publikasi dilaksanakan secara sederhana, seperti membacakan hasil tulisan di depan kelas atau menempelkan karya siswa di papan pajangan. Meskipun sederhana, tahap ini memberikan penguatan positif terhadap proses belajar siswa dan meningkatkan rasa percaya diri akademik.

Di MTs N 12 Boyolali, penerapan process approach cenderung lebih fleksibel dan adaptif. Guru (G2) menyesuaikan tahapan pembelajaran dengan keterbatasan waktu dan karakteristik kelas. Tidak seluruh tahapan dilakukan secara terpisah dan mendalam, namun esensi pembelajaran berbasis proses tetap dipertahankan, khususnya pada tahap pramenulis dan revisi.

“Kalau semua tahap dilakukan detail, sering tidak cukup waktu. Tapi saya usahakan anak-anak tetap merevisi tulisannya, walaupun sederhana.” (Wawancara Guru G2, Kamis, 20 November 2025)

Observasi menunjukkan bahwa meskipun tahap penyuntingan dan publikasi tidak selalu dilaksanakan secara formal, guru tetap menekankan pentingnya refleksi terhadap hasil kerja siswa. Siswa diminta mengidentifikasi bagian tulisan yang perlu diperbaiki dan menjelaskan alasan perbaikan tersebut. Praktik ini menunjukkan adanya upaya menjaga orientasi pembelajaran pada proses berpikir dan pemaknaan, meskipun dilakukan dalam bentuk yang lebih ringkas.

Di MTs N 14 Boyolali dan MAN 4 Boyolali, process approach tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga mulai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain yang menuntut proses berpikir reflektif, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan IPS. Guru mengadaptasi tahapan process approach menjadi

kegiatan prapenyusunan ide, penyusunan jawaban awal atau refleksi, perbaikan isi berdasarkan umpan balik, serta presentasi hasil. Adaptasi ini menunjukkan bahwa process approach dipahami sebagai pendekatan lintas mata pelajaran yang mendukung pembelajaran mendalam, bukan semata-mata teknik pembelajaran menulis.

Pada pembelajaran PAI di MTs N 12 Boyolali, misalnya, guru meminta siswa menulis refleksi makna ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Tulisan tersebut kemudian direvisi berdasarkan masukan guru terkait kedalaman makna dan kesesuaian konteks. Sementara itu, di MAN 4 Boyolali dan MAN 1 Karanganyar, guru menerapkan process approach dalam pembelajaran menulis teks dengan menekankan diskusi ide sebelum menulis dan perbaikan bertahap setelah draf awal disusun.

Secara keseluruhan, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan process approach membantu mengarahkan pembelajaran pada proses berpikir, refleksi, dan pemaknaan, yang merupakan inti dari pembelajaran mendalam. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan tersebut masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan waktu pembelajaran, beban administratif guru, dan kesiapan pedagogis dalam mengelola seluruh tahapan proses secara konsisten. Akibatnya, beberapa tahapan seperti penyuntingan mendalam dan publikasi sering dipadatkan atau tidak dilaksanakan secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun process approach telah mulai diterapkan di madrasah, penguatan kapasitas guru dan pengelolaan waktu pembelajaran masih menjadi faktor kunci untuk mengoptimalkan pembelajaran mendalam berbasis proses.

2. Respons dan Pengalaman Siswa terhadap Pembelajaran Mendalam Berbasis *Process Approach*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa memberikan respons positif terhadap penerapan pembelajaran mendalam berbasis process approach. Respons tersebut tercermin dalam meningkatnya keterlibatan belajar, keberanian mengemukakan pendapat, serta perubahan sikap siswa terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan menulis dan diskusi reflektif. Siswa tidak

lagi memandang pembelajaran semata-mata sebagai tuntutan penyelesaian tugas, melainkan sebagai proses bertahap yang memungkinkan mereka berpikir, merevisi, dan memaknai pembelajaran secara lebih mendalam.

Di MTs N 11 Boyolali, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi terutama pada tahap pramenulis dan revisi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti diskusi awal karena mereka merasa dilibatkan dalam menentukan arah dan isi pembelajaran. Siswa tidak langsung diminta menulis, tetapi diajak memahami tujuan, konteks, dan makna tugas yang diberikan. Kondisi ini membuat siswa lebih siap secara kognitif dan emosional sebelum memasuki tahap penulisan.

Seorang siswa (S1) menyampaikan bahwa tahapan pembelajaran yang berurutan membantunya memahami materi secara lebih mendalam dan mengurangi kecemasan dalam menulis.

“Kalau langsung disuruh menulis, saya bingung. Tapi kalau diajak mikir dulu, jadi lebih paham dan tidak takut salah.” (Wawancara Siswa S1, Rabu, 12 November 2025)

Pada tahap revisi, siswa mulai terbiasa menerima masukan dan melakukan perbaikan terhadap karyanya. Meskipun pada awalnya sebagian siswa merasa kurang nyaman menerima kritik, guru secara konsisten menekankan bahwa revisi merupakan bagian integral dari proses belajar, bukan bentuk kegagalan. Pendekatan ini secara bertahap membantu siswa mengembangkan sikap reflektif, terbuka terhadap umpan balik, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Pengalaman serupa juga ditemukan di MTs N 12 Boyolali, meskipun dengan tingkat keterlibatan yang lebih beragam. Sebagian siswa menunjukkan respons aktif dalam merevisi tulisan setelah mendapatkan umpan balik, sementara siswa lain masih memerlukan pendampingan intensif dari guru. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih dialogis dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa mulai terbiasa mendiskusikan kesalahan dan perbaikan secara terbuka tanpa rasa takut disalahkan.

Seorang siswa (S3) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proses membuatnya lebih percaya diri dalam mencoba dan bereksperimen.

“Biasanya kalau salah langsung dimarahi. Tapi sekarang di dalam pembelajaran, guru menyuruh saya untuk memperbaiki, jadi lebih berani merevisi pekerjaan saya.” (Wawancara Siswa S3, Juma't, 21 November 2025)

Di MAN 4 Boyolali dan MAN 1 Karanganyar, penerapan process approach berdampak pada meningkatnya kesadaran belajar dan kemampuan reflektif siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi dan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan menulis dan diskusi, siswa tidak hanya berfokus pada ketepatan jawaban, tetapi juga pada alasan, makna, dan relevansi dari gagasan yang disampaikan. Hal ini mencerminkan karakteristik pembelajaran mendalam, di mana siswa membangun pemahaman secara personal dan sosial.

Selain itu, siswa di MAN 4 Boyolali dan MAN 1 Karanganyar menunjukkan peningkatan motivasi belajar ketika diberikan kebebasan memilih topik tulisan sesuai minat mereka. Diskusi revisi mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap hasil kerjanya sendiri dan karya teman sebaya. Guru memanfaatkan interaksi ini untuk menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam proses belajar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa respons positif siswa belum merata di seluruh kelas. Pada kelompok siswa dengan kemampuan akademik rendah, masih ditemukan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan ide. Beberapa siswa cenderung mengikuti pendapat teman yang lebih dominan. Kondisi ini menuntut peran aktif guru dalam mengatur dinamika kelompok, membagi peran secara proporsional, dan memberikan pendampingan yang lebih intensif agar setiap siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi secara optimal.

Hasil observasi di MTs N 12 Boyolali menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis process approach membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode konvensional. Meskipun demikian, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran ini lebih menyenangkan dan bermakna karena mereka merasakan adanya “proses belajar” yang nyata, mulai dari memahami, mencoba, memperbaiki, hingga merefleksikan hasil belajar. Temuan ini menegaskan bahwa process approach tidak hanya berdampak pada peningkatan keterlibatan siswa, tetapi juga membentuk

sikap belajar yang lebih reflektif, berani, dan bertanggung jawab sebagai fondasi pembelajaran mendalam.

3. Kendala dan Strategi Solusi Guru dalam Menerapkan *Process Approach*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan process approach dalam pembelajaran mendalam di madrasah menghadapi sejumlah kendala yang bersumber dari keterbatasan struktural, kebiasaan belajar siswa, serta kesiapan pedagogis guru. Kendala yang paling dominan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru di berbagai satuan pendidikan menyampaikan bahwa tahapan process approach—mulai dari pramenulis hingga publikasi—memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional, sementara jam pelajaran dan target kurikulum relatif padat.

Guru di MTs N 14 Boyolali (G3) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan proses sering kali berbenturan dengan keterbatasan waktu tatap muka di kelas.

“Kalau mau semua tahap dilakukan secara ideal, waktunya memang tidak cukup. Jam pelajaran terbatas, sementara materi harus tetap selesai.” (Wawancara Guru G3, Selasa, 18 November 2025)

Kondisi serupa juga disampaikan oleh guru di MTs N 12 Boyolali (G2), yang menyatakan bahwa tekanan penyelesaian materi membuat guru harus melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan tahapan proses.

“Kadang bukan tidak mau menerapkan proses, tapi waktunya tidak memungkinkan. Akhirnya harus dipilih tahap mana yang paling penting.” (Wawancara Guru G2, Kamis, 20 November 2025)

Selain keterbatasan waktu, kendala lain yang muncul adalah kebiasaan belajar siswa yang masih berorientasi pada hasil akhir. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa enggan melakukan revisi karena menganggap tugas telah selesai setelah dikumpulkan. Guru di MTs N 11 Boyolali (G1) menjelaskan bahwa pada tahap awal penerapan process approach, siswa cenderung kurang menerima umpan balik dan menganggap revisi sebagai bentuk kesalahan.

“Awalnya anak-anak merasa revisi itu seperti dihukum. Mereka bertanya, ‘kok harus diperbaiki lagi?’ karena terbiasa dinilai dari hasil akhir.” (Wawancara Guru G1, Rabu, 12 November 2025)

Kendala berikutnya berkaitan dengan beban administratif dan kesiapan pedagogis guru. Beberapa guru mengungkapkan bahwa tuntutan administrasi pembelajaran dan evaluasi sering kali menyita waktu, sehingga refleksi pembelajaran dan perencanaan berbasis proses belum dapat dilakukan secara optimal. Hal ini berdampak pada penerapan process approach yang masih bersifat adaptif dan belum sepenuhnya konsisten di setiap pertemuan.

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, guru mengembangkan strategi solusi yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Salah satu strategi yang paling banyak diterapkan adalah penyederhanaan dan adaptasi tahapan process approach. Guru tidak selalu melaksanakan setiap tahap secara terpisah, tetapi mengintegrasikan revisi dan penyuntingan ke dalam tugas lanjutan atau pekerjaan rumah. Guru di MAN 1 Karanganyar (G1) menjelaskan bahwa strategi ini dipilih agar esensi proses tetap terjaga tanpa mengorbankan alokasi waktu pembelajaran.

“Revisi tidak selalu harus di kelas. Kadang saya minta anak memperbaiki di rumah, lalu kita bahas singkat di pertemuan berikutnya.” (Wawancara Guru G1, Rabu, 12 November 2025)

Strategi lain yang digunakan adalah pemanfaatan diskusi kelompok kecil dan umpan balik teman sebaya. Guru memandang bahwa diskusi kelompok dapat mempercepat proses revisi sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa. Guru di MAN 4 Boyolali (G4) menyatakan bahwa pendekatan ini membantu siswa belajar dari sesama teman dan tidak selalu bergantung pada guru.

“Kalau siswa saling membaca dan memberi masukan, prosesnya lebih cepat dan mereka jadi lebih aktif.” (Wawancara Guru G4, Jumat, 21 November 2025)

Selain itu, guru juga membiasakan refleksi singkat di akhir pembelajaran untuk membantu siswa menyadari proses belajar yang telah dilalui. Refleksi dilakukan melalui pertanyaan sederhana, seperti kesulitan yang dialami, bagian yang perlu

diperbaiki, dan hal baru yang dipelajari. Praktik ini bertujuan menumbuhkan kesadaran belajar dan menggeser orientasi siswa dari hasil menuju proses.

Dampak dari penerapan strategi-strategi tersebut terlihat pada perubahan proses belajar siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sabar dalam menyelesaikan tugas, lebih terbuka terhadap umpan balik, dan mulai memandang kesalahan sebagai bagian wajar dari proses belajar. Suasana kelas juga menjadi lebih reflektif dan kolaboratif, ditandai dengan meningkatnya diskusi, saling menghargai pendapat, dan keberanian siswa dalam mengemukakan ide. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan process approach menghadapi berbagai keterbatasan, strategi adaptif yang dikembangkan guru mampu menjaga esensi pembelajaran mendalam dan mendorong keterlibatan belajar siswa secara berkelanjutan dalam konteks madrasah.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah mulai menggeser orientasi pembelajaran dari “produk” ke “proses”, terutama melalui penguatan tahap pramenulis dan revisi. Praktik yang tampak menonjol di MTs N 11 Boyolali seperti diskusi awal, pengamatan lingkungan, dan pemetaan gagasan merefleksikan upaya membangun kesiapan konseptual sebelum siswa menghasilkan karya/tugas. Pola ini sejalan dengan pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan berpikir dan kesadaran belajar (*mindful learning*) sebelum siswa memasuki kerja akademik utama (Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, pramenulis berfungsi sebagai fase kunci untuk memfasilitasi pemahaman konsep, mengurangi kebingungan, dan menguatkan pemaknaan belajar.

Temuan bahwa guru memberi ruang eksplorasi pada draf awal tanpa tekanan langsung pada aspek kebahasaan juga konsisten dengan esensi process approach yang memposisikan draf sebagai ruang berpikir, bukan ruang finalisasi (Amalia, 2023). Kondisi ini relevan dengan tuntutan deep learning yang menekankan pemahaman tentang “bagaimana” pengetahuan dibangun, bukan sekadar “apa” jawabannya. Ketika kesalahan diperlakukan sebagai bagian dari proses, kelas bergerak menuju budaya belajar reflektif yang mendukung pembelajaran mendalam.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa tahap penyuntingan mendalam dan publikasi kerap dipadatkan atau tidak optimal, terutama di MTs N 12 serta pada beberapa praktik di MTs N 14, MAN 4 Boyolali, dan dan MAN 1 Karanganyar. Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara ideal pedagogik dan realitas struktural sekolah: padatnya materi, keterbatasan jam pelajaran, dan tuntutan penuntasan kurikulum mendorong guru beradaptasi. Kondisi tersebut konsisten dengan literatur yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna sering terhambat oleh beban administratif dan tekanan penyelesaian (Rahmawati & Salehudin, 2021). Adaptasi ini realistis, tetapi berpotensi mengurangi kedalaman proses jika ruang refleksi dan publikasi—sebagai penguatan makna dan identitas akademik siswa tidak tersedia secara memadai.

Di sisi lain, temuan memperlihatkan perluasan penerapan process approach lintas mata pelajaran, termasuk PAI dan IPS, melalui adaptasi tahapan menjadi prapenyusunan ide–jawaban/refleksi awal–perbaikan isi–presentasi. Hal ini memperluas literatur yang selama ini lebih banyak menempatkan process approach pada pembelajaran menulis (Amalia, 2023; Aprylia, 2017). Secara konseptual, perluasan ini masuk akal karena inti process approach terletak pada pembelajaran bertahap, umpan balik, dan revisi sebagai mekanisme konstruksi makna; prinsip ini juga beririsan dengan pendekatan keterampilan proses yang terbukti menguatkan berpikir kritis melalui langkah-langkah ilmiah (Marudut et al., 2020). Temuan ini sekaligus mendukung argumentasi bahwa pembelajaran mendalam memerlukan transformasi sistemik, terutama penguatan kompetensi guru dan desain strategi reflektif (Hariyono et al., 2024). Variasi kualitas penerapan antar sekolah dan antar guru menegaskan bahwa keberhasilan integrasi process approach dan deep learning sangat dipengaruhi kapasitas pedagogis guru dalam mengelola tahapan, memberi umpan balik formatif, dan menata kelas dalam keterbatasan waktu.

Respons siswa yang cenderung positif—terutama meningkatnya antusiasme pada diskusi awal dan revisi—mengindikasikan bahwa proses bertahap membantu siswa membangun pemahaman yang lebih stabil serta menurunkan kecemasan akademik. Kesiapan kognitif dan emosional setelah pramenulis mencerminkan meaningful learning, karena siswa memahami konteks dan tujuan belajar, bukan

sekadar menyelesaikan tugas (Rahmawati et al., 2025). Temuan ini selaras dengan literatur pembelajaran mendalam yang menekankan pengaitan konsep dengan pengalaman nyata sebagai pemicu pemaknaan (Wibowo et al., 2025; Purwoko, 2025). Perubahan persepsi siswa terhadap revisi—dari “hukuman” menjadi mekanisme perbaikan—menguatkan temuan riset terdahulu bahwa process approach membangun kemampuan berpikir logis, pengorganisasian ide, dan kesadaran bahwa kualitas lahir melalui iterasi (Aprylia, 2017; Amalia, 2023). Selain itu, meningkatnya keterbukaan siswa terhadap umpan balik menunjukkan kontribusi process approach pada dimensi sosial-emosional kelas, sejalan dengan temuan bahwa pendekatan proses kelompok memperkuat interaksi dan menciptakan suasana kondusif (Nadhifah & Mukhlisin, 2019). Kelas yang lebih dialogis dan aman secara psikologis menjadi prasyarat joyful learning, karena pembelajaran yang menyenangkan dalam kerangka mendalam tetap memuat tantangan, tetapi berlangsung dalam dukungan dan penghargaan (Rahmawati et al., 2025).

Meski demikian, respons siswa belum merata. Siswa dengan kemampuan akademik lebih rendah cenderung pasif dan mengikuti siswa dominan, menandakan bahwa process approach tidak otomatis inklusif tanpa diferensiasi dan pengelolaan kelompok yang terstruktur. Dominasi diskusi dan ketimpangan partisipasi berisiko menghambat keterlibatan kognitif dan sosial sebagian siswa, sehingga peluang pembelajaran mendalam tidak terdistribusi secara adil. Implikasinya, guru perlu memperkuat mekanisme partisipasi—misalnya pembagian peran bergilir, rubrik umpan balik sederhana, serta target revisi yang bertahap—agar proses belajar menjadi sarana pendalaman sekaligus akses pemerataan belajar.

Pada aspek kendala dan strategi, keterbatasan waktu, padatnya target kurikulum, dan tuntutan administratif muncul sebagai hambatan dominan, konsisten dengan literatur tentang keterbatasan ruang guru untuk merancang pembelajaran bermakna (Rahmawati & Salehudin, 2021). Kendala lain adalah kultur belajar siswa yang masih berorientasi produk, sehingga revisi dipahami sebagai beban tambahan. Karena itu, penerapan process approach pada dasarnya sekaligus merupakan intervensi budaya akademik: menggeser mindset dari “mengumpulkan” menjadi “mengembangkan”, selaras dengan orientasi pembelajaran mendalam yang

membentuk pembelajar sepanjang hayat (Rahmawati et al., 2025). Strategi guru—penyederhanaan tahapan, revisi sebagai tugas rumah, peer feedback, dan refleksi singkat—menunjukkan adaptasi pragmatis. Peer review tidak hanya mengefisienkan waktu, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan mendorong praktik metakognitif yang relevan dengan berpikir tingkat tinggi, serta sejalan dengan manfaat pembelajaran kelompok/proses dalam memperkuat dinamika kelas (Nadhifah & Mukhlisin, 2019). Namun, revisi di rumah berisiko menimbulkan ketimpangan dukungan belajar, sehingga lebih kuat bila disertai panduan sederhana seperti daftar cek revisi, rubrik ringkas, atau contoh perbaikan. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya dukungan kebijakan mikro di tingkat sekolah (alokasi waktu dan pengurangan beban administratif tertentu), pengembangan profesional guru (umpan balik formatif, diferensiasi, penilaian proses), serta pembiasaan budaya kelas bahwa revisi adalah bagian normal dan bernilai dalam belajar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan process approach dalam pembelajaran mendalam di madrasah telah mengarah pada pergeseran orientasi pembelajaran dari penekanan pada hasil akhir menuju penguatan proses belajar. Tahapan pramenulis dan penyusunan draf yang diawali dengan diskusi, pengamatan, serta pemetaan gagasan terbukti berfungsi sebagai landasan konseptual yang membantu siswa memasuki kegiatan belajar dengan kesiapan kognitif dan emosional. Temuan ini menguatkan kerangka pembelajaran mendalam yang menempatkan mindful learning dan meaningful learning sebagai prasyarat terbentuknya pemahaman, karena siswa tidak sekadar menghasilkan tugas, tetapi membangun makna melalui proses bertahap dan reflektif.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa respons dan pengalaman siswa terhadap pembelajaran mendalam berbasis process approach cenderung positif, terutama melalui meningkatnya keterlibatan pada diskusi awal dan revisi, serta berkembangnya sikap lebih terbuka terhadap umpan balik. Proses revisi yang dibiasakan secara bertahap mendorong perubahan budaya belajar dari orientasi “sekali jadi” menuju pemahaman bahwa kualitas belajar dibangun melalui iterasi. Hal ini selaras dengan prinsip process approach dalam literatur yang memandang draf sebagai ruang berpikir dan revisi sebagai mekanisme

konstruksi pengetahuan, sekaligus memperlihatkan kontribusi pendekatan tersebut pada dimensi sosial-emosional pembelajaran melalui interaksi yang lebih dialogis dan aman secara psikologis sebagai prasyarat joyful learning.

Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa kendala utama penerapan process approach dalam pembelajaran mendalam berasal dari keterbatasan waktu, padatnya target kurikulum, tuntutan administratif, serta kultur belajar siswa yang masih berorientasi pada produk. Kendala tersebut menyebabkan tahapan penyuntingan mendalam dan publikasi sering dipadatkan, sehingga berpotensi mengurangi kedalaman proses jika tidak diimbangi strategi pedagogis yang tepat. Meski demikian, strategi adaptif guru—seperti penyederhanaan tahapan, pemanfaatan peer feedback, revisi bertahap, serta refleksi singkat—terbukti membantu menjaga esensi pembelajaran mendalam, meskipun efektivitasnya membutuhkan penguatan perangkat evaluasi proses dan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur agar manfaatnya merata, khususnya bagi siswa dengan kemampuan akademik lebih rendah.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi memperkuat dan memperluas kajian bahwa process approach tidak hanya relevan sebagai strategi pembelajaran menulis, tetapi juga dapat diposisikan sebagai kerangka pedagogik lintas mata pelajaran untuk mendukung pembelajaran mendalam di madrasah. Temuan ini menunjukkan implikasi praktis bahwa penguatan pembelajaran mendalam berbasis proses memerlukan dukungan kebijakan mikro sekolah dalam alokasi waktu dan reduksi beban administratif tertentu, pengembangan profesional guru pada umpan balik formatif, diferensiasi, dan penilaian proses, serta pembentukan budaya kelas yang menempatkan revisi dan refleksi sebagai bagian normal dan bernilai dari pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi upaya peningkatan praktik pembelajaran yang lebih reflektif, kolaboratif, dan bermakna dalam konteks pendidikan madrasah.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, I. (2023). Kebutuhan model pembelajaran kooperatif menulis akademik dengan pendekatan proses. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 257–265. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.57969>
- Apyliona, A. (2017). The effectiveness of process approach in teaching writing argumentative text. *Diksi*, 25(1).

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hariyono, Muchson, M., Anas, M., & Forijati, R. (n.d.). *Implementasi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia: Tantangan dan strategi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Hasanah, F., & Hasanah, H. (2024). Penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Holistik*, 1(3), 92–101. <https://doi.org/10.30640/holistik.v1i3.2328>
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, F., & Iasha, V. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan keterampilan proses. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 577–585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.401>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nadhifah, U., & Mukhlisin, M. (2019). Strategi meningkatkan kemampuan menulis teks recount melalui implementasi pendekatan proses dan media gambar. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 10(2), 270–288.
- Purwoko, R. Y. (2025). Pembelajaran mendalam berorientasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 11(1), 13–22.
- Rahmawati, N., Rozak, A., Rahmah, F. N., & Widayati, T. (2025). Pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 56–68. <https://doi.org/10.58230/27454312.750>
- Wejang, P. E., & Nasar, A. (2025). Menjelajahi peluang dan tantangan integrasi pembelajaran mendalam dalam pendidikan dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 1682–1690. <https://doi.org/10.56916/edukasiana.v4i4.1890>
- Wibowo, H., & Nasar, M. (2025). Menjelajahi peluang dan tantangan integrasi pembelajaran mendalam dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 14(3), 201–215.